

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab I berisi alasan atau latar belakang penelitian. Selain itu, akan dipaparkan juga mengenai fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas maksud penelitian sesuai dengan judul penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting sebagai alat pemersatu bangsa. Selain itu, bahasa Indonesia juga dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dalam berbagai bidang aparatur negara dan ketentaraan, politik, bahasa pengantar di bidang sekolah, sebagai bahasa pada berbagai media seperti radio, televisi, film, acara sosial budaya, dan sebagai bahasa pengantar dalam karya sastra. Hal ini menjelaskan bahwa bahasa Indonesia telah berperan di berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, keberadaan bahasa Indonesia sangatlah penting bagi masyarakat Indonesia itu sendiri, bahasa Indonesia telah menempatkan posisinya sebagai media komunikasi di dalam aktivitas masyarakat Indonesia termasuk dalam lingkungan politik.

Dalam proses pembangunan, pendidikan politik sangatlah penting karena terkait dengan usaha pembentukan kader bangsa. Urgensi pendidikan ini diperkuat dengan bukti yang menunjukkan bahwa dalam hampir setiap peristiwa sejarah, pemuda sebagai kader bangsa selalu tampil sebagai penggerak. Namun dalam kenyataannya, proses pendidikan politik masih dihadapkan kepada berbagai masalah yang kurang menguntungkan. Masalah tersebut antara lain berkaitan dengan realitas budaya politik dan kelangkaan figur pemimpin yang layak diteladani. Salah satu faktor penyebab kelangkaan figur pemimpin adalah akibat gagalnya berbahasa. Dalam politik, bahasa menjadi tidak bermakna karena tidak keluar dari hati. Pesan perdamaian tidak akan sampai jika si pemberi pesan menunjukkan perilaku yang mengobarkan peperangan. Bahasa sebagai alat politik bisa menjadi tidak bernilai karena digunakan sebagai sarana untuk mengobarkan

konflik, menebar permusuhan, sampai pembunuhan karakter lawan politik. Inilah akibat dari para politisi yang tidak bertanggung jawab yang berujung pada rusaknya tatanan kaidah bahasa Indonesia.

Untuk memahami politik yang berkembang dewasa ini, rasanya tak terlalu sulit bagi generasi muda untuk mendapatkan informasinya, salah satunya adalah melalui novel-novel yang berwawasan politik yang banyak beredar di pasaran dewasa ini. Melalui ragam bahasa tulis ini, kita dengan mudah bisa mendapatkan informasi tentang kondisi perpolitikan yang sedang terjadi di negara kita sendiri.

Novel bukan hanya berupa penceritaan tentang kisah sebagaimana konsepnya dalam karya sastra, melainkan novel juga mengandung ragam tindak tutur yang menjadi bagian dalam penceritaannya. Salah satu kajian yang menjelaskan tentang tindak tutur dalam dialog atau percakapan dalam masyarakat yaitu praanggapan. Praanggapan berhubungan erat dengan teks. Untuk memahami secara utuh bagaimana penggunaan kata-kata atau dialog dalam teks, praanggapan dapat menjadi kajian yang akan menggambarkannya. Maka, berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis praanggapan dalam penelitian ini.

Peneliti mengambil novel ini dengan alasan kondisi perpolitikan di Indonesia yang sedang hangat dibicarakan. Novel ini setidaknya menggambarkan kondisi perpolitikan yang sedang terjadi di dunia ini, khususnya Indonesia. Novel ini sedikit banyaknya mewakili keadaan politik negeri kita_Indonesia. Berbeda dengan novel percintaan yang sedang marak digandrungi para remaja, novel ini memberikan suguhan yang berbeda karena selain menggambarkan kondisi perpolitikan negeri ini, novel ini juga mengajari para pembacanya untuk cerdas menyikapi permasalahan perpolitikan yang sedang terjadi, bukan hanya larut dalam pertarungan politiknya tapi juga mengajarkan untuk mau peduli terhadap ketidakadilan di negeri ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, seorang guru perlu memberikan pemahaman mengenai praanggapan kepada siswa, karena terkadang siswa mengalami kesulitan dalam mencari praanggapan atau makna yang tersirat dalam suatu bacaan. Dalam pembelajaran di SMA istilah praanggapan, lebih dikenal sebagai makna tambahan atau makna tersirat yang terdapat dalam sebuah

teks atau wacana. Dari data yang tersaring, para pendidik perlu bahkan wajib memberikan pemahaman tentang praanggapan, pentingnya pemberian materi praanggapan adalah agar siswa tidak salah dalam menafsirkan makna yang tersirat dalam sebuah teks atau wacana sehingga alur cerita dapat ditangkap dengan utuh dan baik. Alasan lainnya yaitu karena manusia dalam menggunakan bahasa dan tindak tutur membutuhkan pragmatik untuk kesehariannya. Hal ini dimaksudkan agar suatu pesan atau keinginan yang dimaksud oleh penutur dapat tersampaikan secara tepat tanpa harus melanggar prinsip kesantunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (1993, hlm. 5) bahwa pragmatik diperlukan jika kita menginginkan suatu pertimbangan yang lebih mendalam, menyeluruh, dan lebih logis mengenai perilaku bahasa manusia. Bahkan, terkadang sebuah pertimbangan pragmatik satu-satunya hal yang mungkin dilakukan.

Peneliti memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengaplikasikannya dalam pembelajaran menulis artikel berwawasan politik di SMA. Alasan peneliti mengaplikasikannya untuk pembelajaran menulis adalah karena menulis merupakan salah satu keterampilan yang cenderung di jauhi siswa, karena dari hasil data yang terjaring, 50% siswa dari 31 siswa cenderung tidak menyukai kegiatan menulis dengan alasan kesulitan dalam merangkai kata-kata yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang berlaku. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik kita belum sadar betul akan pentingnya menulis khususnya menulis artikel. Dari data yang terjaring dari 31 siswa, sebanyak 13 anak suka menulis di media sosial baik itu *facebook* ataupun *twitter*, 5 anak suka menulis di buku hariannya, 4 orang anak suka menulis di *word*, 5 anak menulis disembarang tempat seperti dibuku pelajaran misalnya, dan 5 anak yang senang mengabadikannya di *blog* mereka sendiri. Sebanyak 90% dari mereka tidak pernah mempublikasikan tulisannya ke media karena kekhawatiran mereka terhadap bahasa yang mereka gunakan. Buat mereka menulis dibuku harian atau media sosial lebih mudah karena tidak perlu mematuhi kaidah berbahasa yang baik, tidak seperti menulis artikel atau tulisan yang bersifat ilmiah lainnya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks karena peserta didik bukan hanya sekedar menuangkan ide atau gagasannya melainkan dituntut untuk memerhatikan struktur

dan kaidah bahasa yang berlaku agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Tarigan (2008, hlm. 2-3) bahwa keterampilan menulis membutuhkan waktu yang lama dan latihan intensif. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pendapat di atas ditegaskan oleh Akhadiah (1993, hlm. 1), beliau menegaskan bahwa tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Jadi pendapat di atas memang benar adanya bahwa menulis itu tidak sesederhana dari yang kita pikirkan, karena untuk menciptakan tulisan yang baik banyak persyaratan yang harus dipenuhi dan banyak buku yang harus dibaca. Begitupun dengan pembelajaran menulis eksposisi yang merupakan salah satu materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 kelas X.

Sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kurikulum 2013, salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas X SMA adalah menulis teks eksposisi (Permendikbud No. 69 Tahun 2013). Kompetensi menulis teks eksposisi menduduki tempat yang cukup penting dalam kurikulum 2013. Hal ini ditandai dengan kedalaman materi eksposisi. Pada kurikulum 2006 materi eksposisi hanya sebatas permukaan. Proporsi materi ini hanya sekitar 20% dari proporsi pada kurikulum 2013. Selain itu, terlihat juga dari alokasi waktu dan materi yang harus dikuasai siswa. Dalam kurikulum 2013, terdapat empat kegiatan mengenai teks eksposisi dalam satu semester, sementara dalam kurikulum 2006 hanya satu kegiatan saja (Fuadin, 2014). Mengingat porsi eksposisi yang besar dalam kurikulum 2013, cara dan upaya pendidik harus lebih ditingkatkan guna terciptanya proses dan hasil pembelajaran yang optimal. Pendidik harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis dengan baik. Berdasarkan kenyataan inilah peneliti tertarik untuk membuat bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi untuk peserta didik tingkat SMA.

Penelitian yang sejalan dengan kajian peneliti, peneliti temukan dalam skripsi yang ditulis oleh Kinanti Swatika, seorang mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta, yang diterbitkan pada tahun 2012 yang berjudul. "*Praanggapan*

pada *Tayangan Sentilan Sentilun di Metro TV dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*". Penelitian berikutnya mengenai praanggapan peneliti temukan dalam skripsi yang ditulis oleh Figiati Indra Dewi seorang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang diterbitkan pada tahun 2013 yang berjudul, "*Praanggapan pada Percakapan Antarguru, Antarsiswa, dan antara Guru dengan Siswa SMP Negeri 44 Jakarta Serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara di SMP*". Penelitian yang dilakukan oleh Kinanti Swastika ini mengkaji praanggapan dari media televisi, yaitu Metro TV dalam tayangan "Sentilan Sentilun", tayangan ini merupakan tayangan komedi berbau politik, biasanya berisikan sindiran-sindiran politik terhadap beberapa kebijakan pemerintah yang dinilai kurang tepat. Sedangkan penelitian yang diambil oleh Figiati di atas mengkaji praanggapan dari percakapan anatar guru dan siswa bukan dalam media tulis. Jadi, jelas penelitian yang peneliti ambil berbeda dengan yang dilakukan oleh Kinanti Swastika dan Figiati Indra Dewi di atas. Praanggapan yang peneliti teliti di sini diambil dalam sebuah novel, yaitu novel karya Tere Liye yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2013.

Penelitian mengenai novelnya sendiri yaitu *Negeri di Ujung Tanduk* sudah beberapa orang yang meneliti, diantaranya skripsi yang dibuat oleh Indri Hapsari seorang mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Jakarta yang diterbitkan pada tahun 2014 dengan judul "*Konflik Politik dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pengajaran Sastra di SMA*", kemudian skripsi karya Roma Apriyanto, seorang mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Jakarta yang diterbitkan pada tahun 2014 dengan judul "*Diksi dan Citraan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*". Penelitian yang peneliti ambil jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya walaupun kajian kita sama-sama memakai novel yang sama. Dua peneliti di atas mengkaji novel dari sisi sastra sementara peneliti mengkaji novel itu dari sisi pragmatiknya

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk membuat bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi guna meningkatkan minat menulis peserta didik. Menulis teks eksposisi di sini dikombinasikan dengan wacana novel yang bertema politik, agar wawasan peserta didik dan pembacanya mengenai politik semakin bertambah karena tujuan dari menulis eksposisi adalah bertambahnya wawasan pembaca mengenai sesuatu hal. Novel yang peneliti gunakan dibedah menggunakan pisau bedah praanggapan, dalam dunia sekolah dikenal dengan makna tambahan atau makna tersirat. Bahasa politik merupakan bahasa yang tidak mudah untuk diterjemahkan jadi sangat cocok jika dibedah menggunakan praanggapan agar makna yang tersirat dapat ditangkap dengan baik, sehingga isi cerita bisa ditangkap dengan jelas.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini mengacu pada analisis novel berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Novel ini akan dianalisis dari segi praanggapan. Peneliti mengambil novel ini dengan alasan kondisi perpolitikan di Indonesia yang sedang hangat dibicarakan. Novel ini memberikan suguhan yang berbeda karena selain menggambarkan kondisi perpolitikan negeri ini, novel ini juga mengajari para pembacanya untuk cerdas menyikapi permasalahan perpolitikan yang sedang terjadi, bukan hanya larut dalam pertarungan politiknya tapi juga mengajarkan untuk mau peduli terhadap ketidakadilan di negeri ini.

Fokus penelitian ini hanya akan menganalisis praanggapan menggunakan teori Yule, yaitu menganalisis kehadiran praanggapan dalam novel. Jenis Praanggapan Yule yang akan digunakan adalah praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktif, dan praanggapan konterfaktual. Alasan peneliti mengkaji praanggapan dalam novel adalah karena bahasa politik merupakan bahasa yang tidak mudah untuk diterjemahkan jadi sangat cocok jika dibedah menggunakan praanggapan agar makna yang tersirat dapat ditangkap dengan baik, sehingga isi cerita bisa ditangkap dengan jelas.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini dibuat agar masalah dalam penelitian ini terfokuskan sehingga tidak melebar pada permasalahan lainnya.

1. Jenis praanggapan apa sajakah yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*?
2. Bagaimanakah hasil praanggapan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*?
3. Bagaimana penyajian bahan dan pembelajaran menulis teks eksposisi untuk SMA berdasarkan hasil penelitian?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang muncul, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. mengidentifikasi jenis praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*;
2. memaparkan hasil praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*; dan
3. membuat bahan dan pembelajaran menulis teks eksposisi untuk tingkat SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis dapat dipergunakan untuk kajian pragmatik khususnya tindak tutur; selain itu dapat dipergunakan untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi mahasiswa dan pembaca pada umumnya;
2. Secara praktis dapat difungsikan sebagai bahan ajar menulis artikel di SMA; dan
3. Secara teoretis dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penelitian ini diawali dengan bab 1 pendahuluan berisi: latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Kemudian, dilanjutkan dengan bab 2 kajian pustaka berisi: teori yang penulis gunakan yaitu teori wacana, teori novel, teori pragmatik, teori praanggapan, teori menulis eksposisi, dan teori bahan dan pembelajaran dalam pendidikan. Lalu, dalam bab 3 metode penelitian berisi; desain penelitian, sumber penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Setelah bab 3, disusun bab 4 yaitu temuan dan pembahasan berisi: sinopsis novel *Negeri di Ujung Tanduk*, deskripsi data (tabel kerja analisis praanggapan), hasil analisis, pembahasan hasil analisis, dan pemanfaatan hasil penelitian. Bab 5 berisi bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi. Terakhir, bab 6 berisi: simpulan, implikasi, dan rekomendasi.